

Telaah Hadis Tarbawi : Memilih Calon Ibu Yang Baik Sebagai Upaya Mempersiapkan Pendidikan Yang Islami

Ghina Andini Putri *1
Apserina Aqwa Hrp 2
Afini Rizkiya Afifah 3
Dwi Meutia Hasni 4

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang, Indonesia

*e-mail: adnniana@gmail.com¹, afinirizkiyaafifah2024@gmail.com², apserinaaqwahrp@gmail.com³, dwimeutiahasni@assunnah.ac.id⁴

Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang persiapan menentukan calon ibu yang baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tentang bagaimana cara memilih pasangan yang baik agar bisa mendapatkan pendidik yang baik untuk calon anak-anak mereka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui kajian pustaka dan sumber-sumber yang terperinci menjelaskan tentang judul ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori yang menjelaskan berbagai macam karakteristik calon istri yang termuat dalam hadis berikut ini mengandung beberapa konsep dasar yang dapat dijadikan sandaran untuk mengetahui ciri-ciri ibu yang baik untuk anak-anak mereka. mengenai hadis yang dapat kita rincikan dalam beberapa poin-poin penting menghasilkan definisi yang berbeda-beda terkait kriteria dan faktor yang mendukung pemilihan calon ibu. Penekanan juga diberikan pada pentingnya metode pemilihan calon pasangan khususnya ibu dan apa saja karakteristik yang ditonjolkan dalam hadis yang akan kita bedah dalam judul artikel ini. Jurnal ini dikontibusikan agar menjadi wawasan yang luas dan mendalam mengenai pemahaman yang komperhensif dan sesuai dengan hukum Islam. Mereka yang mengutamakan faktor agama dan ketakwaan sebagai prioritas utama dalam memilih pasangan hidup, sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam syariat Islam dan Hadist Nabi Muhammad ﷺ.

Kata kunci: Kriteria Calon Pasangan, Hukum Islam

Abstract

This article examines the preparation for selecting a good prospective mother to improve the quality of education. This research aims to explore how to choose a good partner in order to obtain a good educator for their future children. Using a qualitative approach, data were collected through literature review and detailed sources explaining this topic. The research results indicate that the theory explaining various characteristics of a prospective wife contained in the following hadith includes several basic concepts that can serve as a foundation for understanding the traits of a good mother for their children. Regarding the hadith, which we can elaborate on in several important points, it produces different definitions related to the criteria and factors that support the selection of a prospective mother. Emphasis is also placed on the importance of the method of selecting a prospective partner, especially a mother, and the characteristics highlighted in the hadith that we will analyze in the title of this article. This journal is contributed to provide a broad and in-depth understanding of a comprehensive and Islamically compliant perspective. Those who prioritize religious factors and piety as the main criteria in choosing a life partner, in accordance with the values taught in Islamic law and the Hadith of Prophet Muhammad.

keyword: Criteria for a Prospective Spouse, Islamic Law

PENDAHULUAN

Dalam memilih pasangan hidup merupakan tahap awal yang harus dilalui sebelum pernikahan. Adanya kriteria atau karakteristik yang dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadis, sehingga apabila pasangan yang baik dan dibangun di atas fondasi yang kokoh, maka akan terbentuklah keluarga yang harmonis. Keluarga yang damai dan tidak terdapat banyak konflik ini membuat proses pendidikan dalam rumah juga akan berjalan dengan baik dan terarah. Tanpa

adanya arahan dari ibu dan ayah maka mustahil seorang anak bisa menjadi pribadi yang berakhlak mulia seperti yang diharapkan. Pendidikan anak yang baik justru dimulai sebelum dilakukannya pernikahan, kenapa? Karena dengan melihat sifat-sifat calon istrinya. Bagaimana muamalahnya dengan orang tua, keluarga, dan orang-orang terdekatnya, dan tidak lupa juga melihat cara komunikasinya dengan masyarakat.

Kenapa dalam Islam sangat ditekankan bagaimana kriteria yang harus kita ambil dalam memilih pasangan, karena begitu pentingnya seorang istri yang memiliki ilmu dan keahlian yang dapat menopang kehidupan keluarganya kelak. Karena bukannya sekedar hanya bermanja ria dengan suaminya dan menjadi salah satu anggota keluarga yang baru bagi suaminya, namun kenapa pentingnya seorang wanita itu memiliki ilmu yang pertama, ia akan menjadi *ummu warabutul bait*, *manager rumah tangga yang tugasnya langsung diawasi oleh Allah ﷻ*. kedua, ia adalah *madrasul Ula'*. Guru utama dan pertama yang akan mengajarkan anaknya pertama kali dalam membaca *basmalah*. "*alif, ba, ta,..*" dan pahala akan terus mengalir kepadanya tiap kali anaknya mengamalkannya dalam bacaan Alquran, dalam sholatnya, dan dan lain-lain. Ketiga, ia adalah *ummu ayyal* yaitu seorang pencetak generasi unggul. Kita ketahui bahwasanya tidak ada anak yang berhasil dalam kehidupannya selain dididik dan didampingi oleh orang tua yang sehat secara lahir dan batinnya. Di mana peran orang tua saat ini sangat penting dalam perkembangan motorik, dan psikomotorik anak.

Kecantikan wanita yang sering dianggap sebagai tolak ukur dalam memilih pasangan hidup, sejatinya tidak salah, karena memang fitrahnya seorang laki-laki lebih tertarik dengan bentuk fisik wanita secara tampak. Namun betapa banyak permasalahan timbul diakibatkan faktor ekonomi, rendahnya adab dan akhlak seorang istri yang membuat suami tidak tahan akan sikap tersebut dan terjadilah banyak kasus KDRT, perselingkuhan dan macam-macam bentuk kriminal lainnya sehingga tingkat perceraian menjadi momok yang sering kita dapati dalam berita-berita yang tersebar luas saat sekarang ini. Dari tahun ke tahun tidak lepas dari kasus perceraian dan tindak kriminal dalam keluarga khususnya. Rendahnya edukasi terhadap pentingnya persiapan sebelum pernikahan, dan perhatian dari pemerintah akan pengadaan seminar -seminar kepada masyarakat, juga menjadi salah satu faktor terjadinya konflik dalam bahtera rumah tangga.

Dalam perspektif Islam untuk melihat ciri khusus calon pasangan menjadi PR kita bersama. Dengan belajar, terus mencari informasi dan menggali pengetahuan terhadap persoalan ini, menjadi salah satu solusi bagi para pemuda yang siap untuk membangun rumah tangga bersama orang yang tepat, sesuai dengan hukum Islam dan syariat. Komunikasi juga menjadi faktor yang penting dalam menjalin hubungan yang harmonis, sebagaimana hubungan yang Allah larang seperti pacaran, mereka semua dapat bertahan dalam kondisi tersebut karena kebanyakan dalam komunikasinya hanya berisi pembicaraan yang tidak terlalu penting tahu bisa kita sebut remeh, sehingga tidak merasakan kejenuhan dan kebosanan di dalamnya.

METODE

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Hadis Tarbawi

a. Definisi dan karakteristik Hadis Tarbawi

Dalam pendidikan Islam sumber-sumber ajaran yang diberikan berlandaskan alquran, begitu juga dengan posisi hadis. Hadis juga mengambil posisi penting dalam pendidikan Islam. Rasulullah ﷺ merupakan peletak fondasi awal pendidikan dalam agama Islam yang harus diteladani. Dalam pendidikan Islam memiliki beberapa istilah yang digunakan dalam menyatakan pendidikan Islam tersebut, di antaranya adalah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *tadris*. Dan yang paling banyak digunakan dan paling terkenal adalah istilah *tarbiyah*. (Dr. Lalu Muhammad Nurul Wathoni 2020)

b. Contoh-contoh hadis tarbawi yang berkaitan dengan pendidikan.

باب الْعِلْمِ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ لِقَوْلِ اللَّهِ : {فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَبَدَأَ بِالْعِلْمِ، وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّهِ وَافِرٍ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ بِهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. وَقَالَ: {إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ} وَقَالَ: {وَمَا يَعْزِلُهَا إِلَّا الْعَالَمُونَ} . { وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ } وَقَالَ: {هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ} وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفْقِهِهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ، وَقَالَ أَبُو ذَرٍّ: لَوْ وَضَعْتُ لِي الصَّمْصَمَةَ عَلَى هَذِهِ - وَأَشَارَ إِلَى فَمِّهِ ثُمَّ ظَنَنْتُ أَنِّي أَنْفِذُ كَلِمَةً سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْلَ أَنْ تُجِزُوا عَلَيَّ لَأَنْفِذْتُهَا. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: {كُونُوا رَبَّانِيِّينَ} حِكْمَاءَ فَحَقَّاءَ. وَيُقَالُ: الرَّبَّانِيُّ الَّذِي يُرِي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ.

Artinya: Bab Ilmu Sebelum Mengajar/Mengucapkan Sesuatu Dan Sebelum Beramal firman Allah SWT: “ Ketahuilah bahwa tiada Tuhan melainkan Allah”. Allah memulakan dengan ilmu dan ulama itu pewaris Nabi. Sesiapa yang mengambilnya bermakna dia mendapat habuan yang besar dan banyak. Dan siapa yang mengikuti suatu jalan dengan maksud mencari ilmu, Allah mempermudah untuknya jalan untuk ke surga. Allah berfirman “yang takut kepada Allah di kalangan hamba-hambanya adalah ulama.” Firman-Nya lagi: “tidak ada yang mengerti tentangnya kecuali orang-orang yang alim.” Allah berfirman lagi: “mereka berkata: kalaulah dulu kita mendengar atau berfikir, tentulah kita tidak termasuk ahli neraka.” Firman Allah: “adakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?” Nabi bersabda: siapa yang Allah maukan kebaikan yang banyak untuknya, niscaya diberikan kepadanya faham yang mendalam tentang agama. Sesungguhnya ilmu itu diperolehi dengan belajar. Abu Dzar berkata “sekiranya kamu letakkan pedang yang tajam di sini (dia mengisyaratkan lehernya) kemudian aku rasa aku sempat menyampaikan satu ucapan yang pernah aku dengar dari Nabi sebelum kamu ingin menjalankan hukuman bunuh ke atasku, niscaya aku akan sampaikan. Sabda Nabi: hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada orang yang tidak hadir. Ibnu Abbas berkata: jadilah kamu orang-orang rabbani iaitu ulama, golongan cendekiawan, fuqaha’ dan ulama atau dikatakan rabbani adalah orang yang mendidik manusia dengan ilmu yang kecil-kecil sebelum yang besar-besar.(Al-Asqalani 2010, h. 300.) (Yuso et al. 2015)

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِرَاعًا يَنْتَرَعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جَمَالًا فَاسْتَلُوا فَافْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا قَالَ الْفَرِيرِيُّ حَدَّثَنَا عَبَّاسٌ قَالَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ هِشَامِ نَحْوَهُ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami (Isma'il bin Abu Uwais) berkata, telah menceritakan kepadaku (Malik) dari (Hisyam bin 'Urwah] dari (bapaknya) dari (Abdullah bin 'Amru bin Al-'As) berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT tidaklah mencabut ilmu sekaligus mencabutnya dari hamba, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama hingga bila sudah tidak tersisa ulama maka manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh, ketika mereka ditanya mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan Berkata Al-Firabi menceritakan kepada kami Abbas berkata, telah telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Hisyam seperti ini juga.(Al-Asqalani 2010)

2. Pemilihan calon pasangan

Agama Islam mengajarkan beberapa syarat bagi calon suami ataupun istri yang dituntut dalam islam , agar kehidupan setelah menikah terasa damai dan tentera. Dikaji secara psikologis, bahwasanya perkawinan seorang yang belum cukup umur atau bisa

dibilang dibawah umur. Dalam konteks ini kita bisa mempersiapkan beberapa aspek ideal atau tipe ideal untuk calon pasangan. Memiliki jodoh yang tepat merupakan salah satu kunci untuk mencapai surga Allah ﷻ yang diimpikan oleh semua orang. Sebagaimana dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi:

تُنكح المرأة لأربع لمالها ولحسبها وجمالها ولدينها فأظفر بذات الدين تربت يداك

Yang artinya: “Perempuan itu dinikahi karena empat yaitu: karena adanya harta, baik nya keturunan, paras wajah yang menawan, serta bagus agamanya. Maka pilihlah yang baik agamanya, niscaya kamu akan beruntung.” (HR Bukhari, Muslim, Dawud, an-Nasai, dan Ibnu Majah)

Rasulullah ﷺ telah memberikan tolak ukur untuk menikahkan seorang wanita dalam 4 perkara, namun ada yang hanya menikahi seorang wanita hanya salah satu dari ciri di atas, dan yang paling utama adalah dengan memilih wanita yang memiliki agama yang baik, begitu juga dengan para wanita mencari calon suami. Dalam pembahasan ini kita akan merincikan satu persatu makna dari hadis di atas.

1. Kecantikan

a.) Cantik yang islami

Kecantikan adalah keindahan yang dilihat serta dirasakan hingga membuat seseorang menjadi tertarik, suka, dan mencintai, tidak dapat dipungkiri bahwa kecantikan wanita ada dua bentuk atau jenisnya. *Pertama*, kecantikan lahir (fisik) atau outer beauty). Ia adalah kecantikan yang terlihat jelas, kasat mata. *Kedua*, kecantikan batin (psikis) atau inner beauty. Ia adalah kecantikan yang terpancar dari hati. Kecantikan jenis ini sering diartikan sebagai keelokan akhlak, sifat, dan budi pekerti. Identik dengan keanggunan, kehalusan, keceriaan,, percaya, dan karakter positif semisal yang diakui manusia secara umum.(Ihsan 2017)

b.) Wanita yang cantik parasnya dan baik tutur katanya membuat mata sedap memandangnya, telinga ini nyaman mendengar tutur katanya, hati akan terbuka, dada pun terasa lapang dan jiwa tenang. Ia dapat mewujudkan firman Allah :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rûm [30]: 21)

c.) Murah senyum dan Santun

Ucapan yang baik dan indah, wajah berseri , serta senyum yang menghiasi bibir,, semua itu adalah pemikat hati yang menakjubkan. Ia ibarat gaya magnetis yang membuat hati kita benar-benar tertarik. Bahkan pengaruhnya terhadap jiwa laksana sihir. Rasulullah ﷺ bersabda :

إن من البيان لسحرا

“ Sesungguhnya diantara perkataan manusia itu ada yang pengaruhnya seperti sihir “ (HR. Bukhari & Muslim)

d.) Tulus menebar kasih sayang

Wanita yang hatinya bersih dari kedengkian, kebencian, ataupun permusuhan kepada sesama. Dia menyadari bahwa manusia tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Disengaja ataupun tidak disengaja, dia tidak akan

mengotori hatinya, menyakiti perasaan ataupun melakukan kezholiman terhadap dirinya. Rasulullah ﷺ pernah bersabda :

ارحموا ترحموا واغفروا يغفر الله لكم

"Berikanlah kasih sayang maka kalian akan mendapat kasih sayang dan berilah maaf maka kalian akan mendapat ampunan Allah". (HR. Ahmad)

e.) Lemah lembut

Wanita cantik itu terpancar darinya kelemahlembutan tutur katanya. Kelembutan inilah yang menjadikan dirinya begitu indah dan mempesona. Hati manusia menjadi luluh karena melihatnya karena keindahan dan kebijakan itu bergandengan dengan kelemahlembutan.

إن الرفق لا يمون في شيء إلا زانه ولا يتزع من شيء إلا شانه

"Sungguh jika kelemahlembutan itu ada pada sesuatu, ia akan menghiasinya, sedangkan jika kelemahlembutan itu dicabut dari sesuatu, ia akan menodainya." (HR. Muslim)(Sufyan and Majenang 2021)

f.) Berpribadi kuat dan tegar

Wanita cantik mempunyai jiwa yang tegar, setegar karang di lautan. Dia adalah wanita yang penuh percaya diri. Bukan wanita yang lemah, cengen, mudah mengeluh apalagi berputus asa. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yang artinya:

"Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin, semua urusannya baik baginya dan kebaikan ini tidak dimiliki selain mereka. Apabila mendapatkan kesenangan dia bersyukur, dan apabila dia ditimpa musibah dia bersabar, dan itulah yang terbaik untuknya". Dialah wanita muslimah pemilik 'uluwwul himmah (cita-cita yang tinggi). Mempunyai semangat dan motivasi tinggi dalam meraih segala apa yang bermanfaat baginya.(Ihsan 2017)

g.) Berhias dengan ilmu

Dialah wanita yang mencintai ilmu serta tekun mempelajarinya. Demikian dengan penggalan ayat di atas:

... يرغ الله الذين آمنوا منكم و الذين أوتوا العلم درجات والله بما تعملون خبير

"... Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti atas apa yang kamu kerjakan."(QS.Al-Mujadalah 58 : 11)

Muslimah sejatinya ini mengerti bahwa kunci meraih kebaikan dunia adalah dengan ilmu. Kebaikan akhirat pun kuncinya sama. Bahkan ilmu inilah kunci meraih kebaikan dunia kini dan kebaikan akhirat nanti.

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين

"Barang siapa yang Allah kehendaki atasnya kebaikan, niscaya Dia akan memberikan pemahaman agama" (Muttafaqun 'Alaih)

h.) Menjunjung sifat malu

Inilah salah satu akhlak mulia yang dijunjung tinggi oleh wanita muslimah. Kata malu menjadi kunci semua kebaikan. Malu juga sifat utama dan luhur yang paling berpotensi mendatangkan manfaat. Dan sifat malu ini memiliki keutamaan yang menentukan kualitas seseorang. Pernyataan ini didasari oleh sabda Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi :

إن كل دين خلقا وإن خلق الإسلام الحياء

"Tiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islam adalah (rasa/sifat)malu." (HR. Ibnu Majah)

i.) Menjahui kesombongan

Ibnu Hajja mengatakan : “Barang siapa yang ingin mulia, hendaklah dia bertawadhu karena Allah. Sebab sesungguhnya, kemuliaan hanya dapat diraih dengan kerendahan hati. Perumpamaannya seperti air yang diserap akar, dan air itu pun kemudian naik sampai ke puncak pohon. Jika seseorang bertanya apa yang menyebabkan air naik sampai ke puncak pohon, padahal sebelumnya ia berada di akar-akarnya. Maka jawab si air sama dengan perbuatannya: “Barang siapa yang tawadhu karena Allah ﷻ, akan Dia tinggikan derajatnya.” (Al-Madkhal (II/122))

2. Nasab, harta, dan Agama

Memilih pasangan menurut keturunannya atau adalah anjuran yang Rasulullah shallahu ‘alaihi wa sallam tunjukkan kepada umatnya dalam hadis yang berbunyi :

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : تُنكحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ : لِأَمْلِهَا، وَلِحَسَنِهَا، وَلِجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا، فَطَافِرٌ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ بِذَلِكَ - متفق عليه.

“Dari Abi Hurairah radhiallahu ‘anhu bahwa Rasulullah Shallahu ‘Alaihi wa Salam bersabda, ‘Wanita itu dinikahi karena empat hal : karena agamanya, nasabnya, hartanya dan kecantikannya. Maka perhatikanlah agamanya kamu akan selamat.” (“HR. Bukhari & Muslim,” n.d.)

Keturunan atau nasab di dalam hal ini berkaitan tentang calon pasangan yang berasal dari keluarga yang menjaga nilai-nilai moral, taat agama, baik status sosialnya dan terpuji di kalangan masyarakat. Dengan mendapatkan pasangan yang baik tentu diharapkan akan menghasilkan keluarga yang baik pula. Sebab mendapatkan keturunan yang baik memang telah dianjurkan oleh Allah subhanahu wa ta’ala dalam Alquran, kitab sucinya :

وَالْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (“Q.S . An-Nisa’ : 9,” n.d.).

Sebaliknya, jika calon pasangan berasal dari keluarga yang kurang baik, pemabuk, berbuat jahat, tidak menjaga kehormatan dan tidak taat pada agama hal ini tentu akan mempengaruhi keturunannya yang akan lahir, terutama istri, karena ialah *madrasatul ula*. Kebiasaan yang dilakukan seorang ibu tentu akan ditiru oleh anaknya nanti.

Pertimbangan dalam memilih pasangan yang berasal dari keturunan yang baik bukanlah suatu hal yang menjadikan kita mengharamkan diri untuk tidak memilih seseorang dari keturunan yang kurang baik, karena bukan hal yang mustahil keluarga akan kembali ke jalan yang lurus. Namun, masalah baik atau buruknya keturunan ini dapat dinilai dari seberapa jauh keburukan yang dilakukan keluarga tersebut dan seberapa pengaruh hal tersebut pada diri sang calon pasangan (Sarwat 2009). Dan status yang kurang baik juga akan cukup sulit untuk menghilangkannya dengan begitu saja karena segala hal butuh waktu.

Maka jika ada pilihan calon pasangan berasal dari keturunan yang baik, maka alangkah baiknya pula memilihnya agar mendapatkan yang baik pula. Ibu yang ideal menurut agama Islam adalah seorang ibu yang mengajarkan nilai-nilai agama Islam, yang sejalan dengan ajaran Alquran dan Sunah Rasulullah ﷺ Yang mana pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, karena bagaimana seseorang akan mengenal Allah tanpa adanya belajar.

“Ibu yang ideal adalah ibu yang berhasil dalam menjalankan peranannya secara maksimal sebagai seorang ibu. Ia harus dapat membaca pribadi anak-anaknya, persoalan dan problem yang dihadapi, bagaimana berinteraksi dengan mereka, bagaimana cara mendidik, bagaimana mengajarkan al-Qur’an, dan bagaimana

“ Dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu Dia tersenyum, Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub (71). isterinya berkata: "Sungguh mengherankan, Apakah aku akan melahirkan anak Padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamikupun dalam Keadaan yang sudah tua pula?. Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh.(72)”

4.) Ratu Balqis

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُون (٣٢) قَالُوا نَحْنُ أَوْلُو قُوَّةٍ وَأَوْلُو بَاسٍ شَدِيدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ (٣٣)

Berkata dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis (Ku)". (32) Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada ditanganmu: maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan (33)”

3. Konsep Ibu dalam Pendidikan Islam

Islam telah mengatur semua perkara di dalam kehidupan manusia, begitu juga dengan peran seorang ibu beserta tanggung jawabnya. Telah disebutkan di dalam hadis bahwa seorang ibu merupakan *madrastul ula*, yakni ibu merupakan sekolah pertama untuk anak-anaknya. Karena itu hendaknya seorang perempuan yang hendak dinikahi atau sebagai seorang ibu harus memiliki ilmu agama agar dapat melahirkan dan mencetak generasi muslim yang baik sesuai ajaran agama Islam.

Ibu merupakan tempat bagi seorang anak belajar, ia merupakan pengajar yang membimbing anaknya, serta memberikan arahan dan nasehat untuk keberlangsungan hidup anaknya. Ibu merupakan seseorang yang rela berkorban tanpa mengharapkan balasan dari apa yang telah dia lakukan. (Mislaini, Hoktaviandri, and Muliati 2020, h. 64.)

Seorang ibu, apabila dia benar-benar mendidik anaknya dengan baik maka sesungguhnya dia telah menyiapkan generasi setelahnya. Seperti perkataan seorang penyair Hafiz Ibrahim yang mengatakan: “Ibu adalah madrasah (Sekolah), bila engkau menyiapkan berarti engkau menyiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya.” (Hasyim 1997, h. 195.)

Tidak ada yang meragukan peran seorang ibu di dalam keluarga, perannya mengambil andil yang sangat dalam pendidikan anak, sehingga seorang ibu hendakna membekali dirinya sebaik mungkin untuk menyiapkan diri untuk mendidik anak-anaknya. (Mislaini, Hoktaviandri, and Muliati 2020)

KESIMPULAN

Kehidupan rumah tangga menjadi salah sat persoalan yang penting untuk dibahas. Banyak kisah – kisah dari Nabi kita Muhammad ﷺ dan para sahabat yang menceritakan kehidupan berumah tangga. Sakarang kita bisa mengambil ibrah atau pelajaran untuk menjadi ibu bagi anak-anak lainnya. Sebelum menghadapi permasalahan dalam rumah tangga. Ibu merupakan fondasi utama di sebuah keluarga. Apabila seorang ibu berperilaku baik, maka keluarga akan baik. Dari pada itu kita perlu mempersiapkan ibu yang bermental kuat, tidak mudah putus asa, serta memiliki mental yang hebat. Maka dari itu kita bisa melihat karakteristik seseorang dari awal sebelum melakukan pernikahan. Dan semua sudah diterangkan dalam hadis Nabi Muhammad ﷺ. Wanita sejatinya adalah makhluk yang mulia dan berharga, Islam memuliakan wanita lebih dari agama mana pun. Banyak permasalahan yang dihadapi wanita ketika hak dan kewajibannya tidak terlaksana dengan semestinya. Bagaimana seorang ibu mendidik anaknya, menjaga harta suaminya dan memelihara rumahnya, namun tugas tersebut terlalaikan karena alasan ibu bekerja

membantu Ayah. Maka dari itu kita penting mempelajari ciri-ciri seorang wanita yang patut untuk dijadikan Istri dan ibu untuk anak keturunannya. Maka dari itu pada artikel ini, penulis ingin memaparkan dengan jelas tentang karakteristik calon istri untuk pendamping hidup dan melahirkan generasi yang islami.

UCAPAN TERIMA KASIH

Sedikit kata-kata yang ingin penulis ungkapkan yaitu berupa terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama-tama, penulis bersyukur kepada Allah ﷻ atas pertolongan dan kekuatan yang diberikan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para dosen dan pembimbing yang sudah memberikan arahan, masukan, dan dukungan yang berharga. Penulis juga menghargai teman-teman seperjuangan yang membantu dan memberikan dukungan moral yang sangat berarti.

Kemudian penulis berterimakasih pada rekan-rekan yang bersedia memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Tanpa bantuan dari semua pihak, penyusunan jurnal ini tidak akan terwujud. Semoga para pembaca mendapatkan manfaat dari jurnal ini serta menjadi *suport sistem* dalam bidang yang dibahas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Adil Fathi. 2005. *Menjadi Ibu Ideal*. Jakarta: Al-Kautsar.
- Al-Asqalani, Al-Imam Al-Hafiz Ibnu Hajr. 2010. *Fathu Al-Bari Syarah Sahih Al-Bukhari, Penerjemah: Gazirah Abdi Ummah*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Dr. Lalu Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I. 2020. *Hadis Tarbawi, Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis*.
- Hasyim, Muhammad Ali. 1997. *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Quran Dan As-Sunnah*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- "HR. Bukhari & Muslim." n.d. In .
- Ihsan, al-Atsari Abu. 2017. *Cantik Dalam Perspektif Islam*. Edited by Gunawan Indra. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Mislaini, Mislaini, Hoktaviandri Hoktaviandri, and Indah Muliati. 2020. "Peran Ibu Sebagai Pendidik Dalam Keluarga." *Jurnal Kawakib* 1 (1): 64–83.
<https://doi.org/10.24036/kwkib.v1i1.14>.
- "Q.S . An-Nisa' : 9." n.d. In .
- Sarwat, Ahmad. 2009. *Fiqih Nikah. Encyclopedia of Islam (DIA)*. Kampus Syariah.
- Sufyan, Stai, and Tsauri Majenang. 2021. "AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya" 1 (2): 1–16.
- Yuso, Nor Hafizi, Aliyu Hizbullah Al-Hasan, Mohd A'Tarahim bin Mohd Razali Abdillah Hisyam Abd Wahab Mohd Faiz Hakimi bin Mat Idris, and Fakulti. 2015. "Al-Tabari's Character in The Knowledge of Qiraat and His View of Al-Ahruf Al-Sab'ah." *Jurna Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 20 (1): 81–92.